

DIAGNOSIS SKIZOFRENIA PADA TOKOH UTAMA NOVEL *HAGURUMA* KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE: TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Wanda Hanifah

ndahanifahhh@gmail.com

Program Studi Sastra Indonesia – Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Abstract: This study aimed to discuss the main character in a fictional novel called *Haguruma* by Akutagawa Ryuunosuke. The purpose of this research was to analyze the mental disorder of the main character in the novel by using Sigmund Freud's psychoanalytic approach comprising the id, ego, and superego. This was descriptive-qualitative research in which data were collected through a documentation technique. The object of the study was *Haguruma*, with the the main character's psychology as the formal object of the current study. The primary data were taken from *Haguruma*, while all sources related to the novel became the secondary data. The results showed that the main character suffered from schizophrenia described as someone experiencing trauma, high anxiety, drug addiction, insomnia, delusions and depression.

Keywords: skizofrenia, psychoanalysis, main character, Sigmund Freud, *Haguruma*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan seseorang yang berani mengambil hasil pemikirannya untuk dinikmati banyak orang. Sesuai kata pepatah, "tulisan merupakan cara pengabdian seseorang tanpa kenal usia." Hal tersebut rupanya kental dengan seorang Akutagawa (1892-1927). Ia dikenal sebagai seorang penulis yang beberapa karyanya dinobatkan sebagai tulisan terbaik pada zaman Taisho (1912-1926). Selain itu, banyak diantara karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing, tak terkecuali bahasa Indonesia. Ia terbiasa menulis karya-karya pendek seperti esai, cerpen, novel, dan sebuah tulisan yang memuat kritik sastra serta amanat-amanat pendek tentang kehidupan. Latar belakang kehidupan yang pelik membuat Akutagawa berakhir di usia mudanya dengan jalan bunuh diri.

Haguruma merupakan karya terakhir yang ia lahirkan tidak selesai. Cerita ini tak pernah berakhir dengan semestinya. Masa demi masa, menginjak abad kematiannya, Akutagawa mulai menulis cerita autobiografi atau *shishousetsu*. Tokoh utama diceritakan sebagai seseorang yang bertempat tinggal sementara di hotel Tokyo untuk menyelesaikan tulisannya. Namun misinya tak berjalan mulus. Pada kenyataannya, tokoh "Aku" dikisahkan sering berjalan mengelilingi kota sendiri, menderita insomnia akut, halusinasi, dan perlahan sulit membedakan sesuatu dari segi kenyataan maupun di bawah alam sadarnya (Akutagawa: 1996). Ia mulai mengonsumsi obat-obatan untuk menghilangkan penyakitnya tersebut dan berakhir pada kecanduan. Beberapa gejala itu dialaminya sebab trauma dan takut akan bernasib sama seperti ibu kandungnya yang gila. Bahkan di akhir cerita ini, tokoh "Aku" yang berselimut depresi berharap ada seseorang mengakhiri hidupnya saat ia tertidur. Hingga saat itu, dirinya tak mampu menepis rasa khawatir akan bernasib gila sama dengan ibunya.

Kondisi kejiwaan yang dialami ibu kandungnya membuat tokoh "Aku" takut jika pada akhirnya akan sama dan berakhir kematian. Kecemasannya membuat pikirannya kacau dan depresi sehingga menderita gejala-gejala gangguan psikis yang tidak stabil. Kondisi batin

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

seseorang digambarkan sangat jelas pada novel pendek Haguruma ini. Melalui data intertekstual yang dikaji dengan pendekatan psikoanalisis Freud, peneliti tertarik untuk menganalisis latar tokoh utama sebagai pencipta konflik batin. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis aspek latar belakang kehidupan yang menjadi kunci untuk memberikan kesimpulan tentang gangguan kejiwaan yang dialami oleh karakter utama serta mendapatkan deskripsi lebih lanjut tentang hasil penelitian.

Analisis dengan pendekatan psikoanalisis telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya adalah “Pertentangan Id, Ego, dan Superego dalam Pembentukan Karakter Tokoh Edmund pada Film the Chronicles of Narnia: The Witch, The Lion and The Wardrobe” karya Aritonang & Heriyati (2022). Penelitian tersebut membahas penggambaran karakter tokoh bernama Edmund. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertentangan id, ego, dan superego secara keseluruhan didominasi oleh id. Selain itu, terdapat juga penelitian dengan judul “Analisis Penokohan Tokoh Utama Ishigami dalam Novel Yougisya X No Kenshin Karya Keigo Higashino (Psikoanalisis Carl Gustav) karya Santosa (2017). Penelitian karya Santosa menganalisis bagaimana karakter dan latar belakang tokoh utama dalam melakukan aksi pembunuhan. Meskipun kedua penelitian terdahulu juga menggunakan pendekatan psikoanalisis, penelitian kali ini akan menitikberatkan pada penggunaan psikoanalisis Freud untuk mengungkap gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama “Aku.”

LANDASAN TEORI

Psikoanalisis merupakan sebuah teori psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud untuk menganalisis alam bawah sadar manusia. Menurutnya, psikoanalisis lahir dari diri seseorang melalui organ dalam seperti organ pernapasan, pencernaan, dan hati yang menyebabkan dirinya berperang menghadapi apa yang ada dalam pikirannya. Freud menjelaskan jika tingkah laku manusia justru didominasi oleh alam bawah sadar yang berisi id (alam bawah sadar), ego (penyeimbang), dan superego (aturan) (Milner: 1992). Secara alamiah, id manusia merupakan keinginan alam bawah sadar yang secara otomatis muncul dalam diri manusia. Sedangkan ego merupakan faktor penyeimbang antara id dan superego. Superego merupakan sebuah aturan alam bawah sadar yang didapat sejak kecil. Dalam penelitian kali ini, psikoanalisis digunakan untuk mengungkap gejala psikologis mental dari karakter utama yang berfokus pada faktor kehidupan yang melatarbelakangi kejiwaan tokohnya. Kisah kehidupan yang diangkat dalam novel tersebut menjadi sumber rujukan utama untuk mengetahui apa sebenarnya yang dialami tokoh “Aku” sehingga ia bisa dikategorikan sebagai seseorang yang memiliki gangguan kejiwaan. Hal tersebut diteliti lebih lanjut dengan memperhatikan tindakan-tindakan dan sikap atau pencerminan perasaan tokoh yang dituliskan dalam novel Haguruma.

Melalui penjelasan dan sedikit sinopsis *Haguruma*, tokoh “Aku” dapat dinyatakan memiliki gangguan kejiwaan berupa skizofrenia berdasarkan hal-hal yang ia alami. Tentu kepribadian tersebut tidak terlepas dari pengaruh masa lalu kehidupannya. Skizofrenia merupakan jenis penyakit atau gangguan kejiwaan yang merusak mental pasien melalui gejala-gejalanya. Gangguan kejiwaan tersebut juga memengaruhi id, ego dan superego manusia. Orang yang terdiagnosis skizofrenia mengalami gangguan pada bagian otak sehingga membuat penderitanya mengalami berbagai kondisi mental seperti halusinasi, delusi, kekacauan pikiran, dan perubahan perilaku jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah manusia atau kelompok sosial yang datanya dikumpulkan dalam setting partisipan dan maknanya kemudian diinterpretasikan oleh peneliti (Creswell, 2010). Penelitian ini terdiri dari data primer berupa kutipan novel

Haguruma karya Akutagawa Ryuunosuke dan data sekunder yang terdiri dari berbagai sumber Pustaka. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi melalui aktivitas baca, simak, dan catat. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud untuk membantu mengungkapkan karakteristik tokoh utama pada novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter utama diceritakan dengan sudut pandang orang pertama. Dikisahkan tokoh “Aku” merupakan seseorang dengan gangguan mental sehingga dirinya terus menutup diri dari khalayak. Ia yang selalu dilanda kecemasan, tekanan batin, takut, dan gelisah membuat banyak orang terutama keluarganya mencari-cari keberadaannya. Kehidupan yang ditakdirkan oleh Tuhan memang tragis dalam novel itu. Deteksi dini kondisi kejiwaan tokoh “Aku” ditandai dengan konsumsi berlebihan zat adiktif atau obat-obatan. Selain itu, dikutip pula dari novel tersebut bahwa tokoh utama lebih suka menyendiri dan menarik diri dari interaksi sosial. Hal tersebut tentunya dilatarbelakangi banyak hal (Handayani et al., 2021). Pembahasan kali ini akan mengungkap faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi kejiwaan tokoh utama dalam cerita novel *Haguruma* karya Akutagawa Ryuunosuke.

Psikologi Abnormal

Seorang diceritakan mengalami beberapa hal dalam hidupnya yang merupakan hasil dari kejadian masa lalunya membuat kepribadian terbentuk sedemikian rupa. Mental seseorang tidak sepenuhnya sama. Hal tersebut pula yang mendukung terjadinya gangguan di luar perspektif kenormalan yang disebut dengan abnormal. Psikologi abnormal inilah yang meneliti kasus atau studi seseorang lebih luas tentang gangguan mental dibandingkan psikologi sendiri (Sefrina & Latipun, 2016).

1. Abnormal

Secara garis besar, abnormal merupakan antonim atau lawan kata dari normal. Dengan kata lain, abnormal merupakan suatu sikap kecemasan, ketakutan dan depresi berlebih yang tidak sesuai kadarnya. Kedokteran menyebut perilaku ini di luar batasan umum manusia. Abnormal dimiliki seseorang dengan penyimpangan kondisi rata-rata seperti kidal dan lain-lain. Penggabungan sifat ini melatarbelakangi psikis seseorang. Sama halnya dengan ilustrasi yang digambarkan Akutagawa dengan peran orang pertama di novelnya yaitu tokoh “Aku”. Tokoh utama yang diceritakan menderita halusinasi yang bisa saja timbul kapan pun dan di mana pun bahkan tidak disertai gejala. Halusinasi pada tokoh utama “Aku” dapat dibagi menjadi tiga kondisi, yaitu halusinasi visual, olfaktori, dan akustik (Irwan et al., 2011).

Sesuai dengan morfemnya, halusinasi visual terjadi pada sistem penglihatan. Tokoh “Aku” sering seakan melihat roda gigi semi transparan dalam waktu singkat ketika melamun yang disusul dengan ketakutan yang menyebabkan kepalanya migrain.

齒車は次第に数を殖やし、半ば僕の視野を塞いでしまう、が、それも長いことではない、暫くの後には消え失せる代りに今度は頭痛を感じはじめる、——それはいつも同じことだっ (Akutagawa, 1996: 178)

Roda gigi secara bertahap bertambah jumlahnya dan setengah menghalangi pandangan saya, tetapi itu tidak bertahan lama, bukannya menghilang setelah beberapa saat saya mulai sakit kepala -- selalu sama.

Kemudian tokoh utama juga mengalami halusinasi olfaktori yang menyerang indra penciumannya. Hal ini terlihat ketika ia yang hidup di sebuah hotel Tokyo tengah berjalan ke arah pulang setelah dari kafe, tiba-tiba ia mencium aroma batu belerang yang sangat

menyengat yang seakan menusuk paru-parunya. Selanjutnya, halusinasi akustik yang menyerang pendengarannya disertai kecemasan berlebih didapat ketika ia seakan mengangkat dering telepon dan di dalamnya mengatakan kematian. Halusinasi itu terjadi berulang-ulang hingga ia merasakan depresi dan frustrasi di luar kondisi normal. Di sinilah psikologis abnormal tokoh utama digambarkan.

2. Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan psikologi akut yang menyerang sistem kejiwaan manusia. Namun beberapa medis enggan menyebutnya gila sebab itu akan membuat penderita skizofrenia semakin menurun tingkat kesembuhannya dan merasa dirinya sama dengan orang gila. Namun pada kenyataannya, indikasi seseorang menderita skizofrenia sama dengan gangguan kejiwaan. Hal tersebut biasanya berdampak pada pikiran, tindakan, perilaku keseharian, dan pola hidup. Skizofrenia secara harfiah berasal dari kata *shcizo* (pecah atau rusak) dan *phrenia* (jiwa). Dengan begitu, secara harfiah skizofrenia merupakan jiwa yang rusak atau pecah (Ambarini Asriningsari, 2013).

Tokoh “Aku” yang disinggung pada bab pendahuluan merupakan seorang penulis yang menyelesaikan tulisannya dengan menyendiri. Tokoh utama memilih hotel sebagai tempat tinggalnya. Kondisi ini merupakan bukti bahwa tokoh utama tidak berperilaku secara normal. Hal ini dipertegas dengan kebiasaannya yang lebih suka menyendiri dan memilih berjalan melewati lorong-lorong gelap ketika kembali ke hotel setelah melakukan kegiatan lain. Gejala skizofrenia muncul akibat ketakutannya akan bernasib sama dengan ibunya. Hingga ia pernah berpikir “tak adakah orang yang membunuhku ketika aku tidur” demi mencegah bunuh diri dengan tangannya sendiri.

Ibunya yang mati karena gila menyebabkan dirinya trauma jika gila itu akan menurun kepadanya. Keterbalikan sifatnya itu menunjukkan dirinya sukar berbaaur dengan orang. Diceritakan pada suatu pesta yang ia datangi, tokoh utama memilih jauh dari keramaian karena dirinya justru takut dengan keramaian dan orang yang berlalu lalang.

Representasi Skizofrenia Tokoh Utama

Sejatinya ada banyak gejala penyerta yang dialami seseorang setelah terdeteksi mengidap skizofrenia. Hal tersebut juga terjadi pada karakter utama novel *Haguruma*. Seorang penulis dengan geliat nama yang mencuat bak seorang idola ternyata mendekam dalam kesendiriannya bersama skizofrenia dan beberapa gejala penyerta. Tokoh “Aku” ternyata juga mengidap insomnia, delusi, halusinasi, berilusi, paranoid, ambivalensi, obsesi, kompulsi, dan depresi atau stres yang mengakibatkan kecemasan berlebih hingga ketergantungan kimia obat-obatan. Kesehariannya seakan merasa diawasi seseorang sehingga ia merasa takut dan cemas. Yang paling akut ialah insomniannya. Hal ini membuatnya terus mengonsumsi obat-obatan agar dapat tertidur dan itu membuat otaknya bekerja sangat sensitif sampai-sampai menderita psikologis penyerta.

僕は頭痛のはじまることを恐れ 枕もとに本を置いたまま 0・8 グラムのヴェロナアルを嚙み 兎に角ぐっすりと眠ることにした。 (Akutagawa, 1996: 196)

Khawatir akan sakit kepala, saya memutuskan untuk menelan 0,8 gram Veronaal, meninggalkan buku di bantal saya, dan tidur nyenyak

Paranoid yang dialami tokoh utama ini dibuktikan dengan perasaan yang membuatnya percaya bahwa dirinya sedang diikuti seseorang ataupun sesuatu yang terus saja membicarakan keburukannya tentang kematian dan hal lain yang sangat mengganggu. Itu terbukti ketika berada di lobi hotel ada sekelompok orang yang duduk bergerombol di

seberang bangku. Tokoh “Aku” merasa dirinya sedang dibicarakan mereka. Pada kenyataannya, tak satupun dari mereka yang mengenal tokoh utama novel ini. Ia secara refleks takut dan cemas kemudian langsung kembali ke kamarnya. Kondisi tersebut juga didukung dengan kejadian kesalahan penjilidan buku yang seakan isinya berbeda dengan cover. Buku itu berkisah tentang penderitaan seseorang karena iblis dan setan. Hal tersebut membuat tokoh utama gemetar takut hingga berkeringat dingin seakan kejadian dalam buku itu akan menimpa dirinya

そこは悪魔に苦しめられるイヴァンを描いた一節だった。イヴァンをストリンドベルグを、モオパス サンを、或はこの部屋にいる僕自身を... (Akutagawa, 1996: 210)

Itu adalah bagian yang menggambarkan Ivan disiksa oleh iblis. Ivan, Strindberg, Moopus-san, atau saya sendiri di ruangan ini...

Selanjutnya adalah indikasi obsesi terhadap sosok bermantel hujan yang selalu muncul di penglihatannya tanpa melihat situasi dan kondisi. Itu membuatnya ketakutan namun sangat terobsesi. Apalagi yang ia lihat benar adanya sesuai kenyataan. Terkadang itu juga membuatnya sangat takut ditambah dengan ingatan tentang kakak iparnya yang bunuh diri mengenakan mantel hujan. Akutagawa menggambarkan jelas deskripsi tokoh utama dalam novelnya yang mengalami gejala skizofrenia.

KESIMPULAN

Skizofrenia merupakan suatu gejala yang mengganggu keseimbangan energi dalam tubuh. Data-data pada pembahasan di atas menunjukkan jika tokoh “Aku” mengidap skizofrenia dimana saraf motoriknya telah terganggu. Ia bahkan menikmati kesendirian dengan halusinasi serta ketergantungan obat-obatan. Latar belakang kehidupan keluarganya menjadi salah satu alasan yang membuat ia depresi akut dan yakin dirinya akan tenang saat keluar dari lingkaran kehidupan keluarga. Hal ini diperparah setelah ibunya meninggal akibat gila dan kakaknya yang bunuh diri dengan sebab yang sama. Hal tersebut pada akhirnya membuat tokoh “Aku” menjadi sosok yang menutup diri dan memiliki trauma hebat di masa hidupnya. Ia mulai menjauh dari khalayak pada saat ia harus menghadapi banyak penggemar karena merupakan seorang penulis hebat di masanya. Skizofrenia yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini digambarkan dengan kebiasaannya berjalan mengelilingi sepiunya kota di malam hari, gejala insomnia, halusinasi, bahkan ketidakmampuannya dalam membedakan sesuatu yang nyata maupun tidak. Gejala tokoh “Aku” yang diceritakan Akutagawa merujuk pada skizofrenia yang mempengaruhi pola pikir ditandai dengan kebiasaannya bergantung pada obat-obatan sehingga berdampak pada kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akutagawa, Ryuunosuke. *Kappa*. Aru Ahou no Isshou. Tokyo: Shinchoubunko, 1996.
- Asriningsari, Ambarini. "Kritik Sastra." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016).
- Aritonang, Angga, and Nungki Heriyati. "Pertentangan Id, Ego, dan Superego dalam Pembentukan Karakter Tokoh Edmund pada Film the Chronicles of Narnia: the Witch, the Lion and the Wardrobe." *Mahadaya* 2, no. 1 (2022): 17-24
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: SAGE Publications. Inc, 1994.
- Handayani, V. R., Diana Puspitasari, and Hartati. "Invensi dalam Genre Detektif." *Jurnal SAKURA : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang* 3, no. 2 (2021): 116.

- <https://doi.org/10.24843/js.2021.v03.i02.p04>
- Irwan, M., Fajriansyah, A., Sinuhadji, B., and Indrayana, M. *Penatalaksanaan Skizofrenia*. Riau: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, 2008.
- Novia Santosa, Maya. "Analisis Penokohan Tokoh Utama Ishigami Dalam Novel Yougisya X No Kenshin Karya Keigo Higashino (Psikoanalisis Carl Gustav Jung)." Skripsi. Universitas Komputer Indonesia, 2017.
- Sefrina, F., and Latipun. "Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04, no. 02 (2016): 1–21.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Zuraida. "Konsep Diri Penderita Skizofrenia setelah Rehabilitasi." *Kognisi Jurnal*, 1, no. 2 (2017): 110–124.